

MAKNA PENGENDALIAN DIRI DAN ETIKA (Dalam Perspektif Ajaran Agama Hindu)

Oleh: I Wayan Salendra*

Abstract

Kemampuan *berwiweka* orang dapat memilih yang baik dan benar serta menghindari dari yang buruk dan yang salah, karena itu dalam diri orang kedua hal tersebut selalu berdampingan, yaitu unsur baik dan unsur buruk, unsur raksasa dan unsur dewata, maka orang harus mengarahkan daya pikir dan daya-daya lain dalam dirinya untuk menundukkan daya-daya yang tidak baik itu. Ini berarti orang harus mampu mengendalikan diri dalam segala hal, baik berpikir, berkata dan bertindak (*Tri Kaya Parisudha*), sehingga segala daya menuju kepada yang baik.

Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. *Pratyaksa* ialah memperoleh kebenaran atas pengamatan langsung. *Anumana* ialah memperoleh kebenaran atas dasar logika berpikir. *Agama* ialah memperoleh kebenaran atas dasar pertimbangan orang-orang lain yang dapat dipercaya. *Sastratah* ialah pertimbangan atas dasar ajaran-ajaran sastra, *gurutah* atas dasar pertimbangan ajaran-ajaran guru, dan *swatah* ialah pertimbangan atas dasar belajar sendiri dari pengalaman dan sebagainya.

Agama adalah kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan agama itu sendiri. Dengan definisi itu maka sembahyang, beryajna, melakukan kebajikan kepada sesama manusia adalah merupakan salah satu wujud praktek agama.

Kata Kunci: Pengendalian diri, Etika, dan Ajaran Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama sering dikatakan orang bahwa tumbuh-tumbuhan itu hanya memiliki *bayu*, binatang memiliki *bayu dan sabda* dan manusia memiliki *bayu* (kemampuan untuk hidup), *sabda* (kemampuan untuk berbicara), dan *idep* (akal dan pikiran). Memiliki *idep* inilah kelebihan manusia dari makhluk-makhluk yang lain. Memang demikianlah kenya taannya yang kita saksikan. *Manusia adalah makhluk yang memiliki manu, yaitu mental power, kemampuan berpikir.* Kemampuannya inilah yang mengangkat martabatnya menjadi makhluk yang termulia sehingga dapat menguasai makhluk-makhluk yang lain.

Dengan daya pikirannya manusia dapat membebaskan dirinya dari bermacam-macam beban hidup yang membebani dirinya. Oleh sebab itu menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik. Demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia. Demikianlah sifat pikiran itu maka dalam agama ada

ajaran untuk mengendalikan orang agar dengan pikiran itu dapat menuju harapan hidup yang dicita-citakan.

Dari uraian-uraian diatas, maka akhirnya kitapun dapat memahami, bahwa salah satu aspek kehidupan manusia sebagai pancaran daya pikir itu ialah kemampuan untuk membedakan, menimbang-nimbang, dan akhirnya memilih antara baik dengan yang buruk, antara salah dengan yang benar dan sebagainya. Kemampuan yang demikian dalam ajaran Hindu disebut *wiweka*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengendalian Diri

Dengan adanya kemampuan *berwiweka* maka orang dapat memilih yang baik dan yang benar dan menghindari dari yang buruk dan yang salah. Oleh karena itu dalam diri orang kedua itu selalu berdampingan, yaitu unsur baik dan unsur buruk, unsur raksasa dan unsur dewata, maka orang harus mengarahkan daya pikir dan daya-daya lain dalam dirinya untuk menundukkan daya-daya yang tidak baik itu. Ini berarti orang harus mengendalikan diri dalam segala hal, berpikir, berkata dan

bertindak (*Tri Kaya Parisudha*), sehingga segala daya menuju kepada yang baik.

Suatu daya yang terkendali menuju suatu sasaran akan menjadi tenaga yang maha hebat, baik tenaga yang menyenangkan maupun tenaga yang menakutkan. Cahaya matahari yang dikendalikan dengan lensa memusat pada satu titik, dapat membakar benda pada titik itu. Air terjun yang terkendali dengan pipa saluran tertentu dapat membangkitkan tenaga listrik yang amat besar. Demikian pula sumber air dapat dikendalikan dengan saluran pipa *water leiding* masuk ke rumah-rumah membawa kemudahan hidup yang amat besar. Kepentingan-kepentingan yang berlawananpun dapat dicapai berkat adanya pengendalian yang teratur, seperti tertib lalu lintas.

Sesungguhnya benda-benda angkasa edarnya terkendali pula oleh suatu kekuatan yang maha dahsyat sehingga lintasannya mengikuti suatu tertib tertentu. Matahari dan bulan tidak pernah lepas dari tertib lintasannya. Demikian pula bintang-bintang dan planet-planet. Atom selalu tetap bergerak dalam lintasannya juga. Tertib demikian dalam kitab Weda disebut *Rta* dan Tuhan dipanggil dengan *Rtavana* artinya pendukung *Rta*.

Rtavana ni sedatuh, Sarajyaya sukratu dhrtvrata ksatriya ksatram asatuh. (Rg. Veda VIII. 25.8)

Terjemahan:

Mereka (Mitra dan Varuna) pendukung *Rta* amat kuasa, Mereka menempatkan dirinya untuk kekuasaan, Pahlawan yang gagah berani yang hukum-hukumnya tegak berdiri. Mereka adalah penjaga (dunia ini).

Karena manusia itu adalah bagian dari alam ini, ia juga tunduk pada *Rta* ini. Dengan tunduk pada *Rta* ini manusia akan hidup harmonis dengan alam dan keharmonisan membawa ketentraman, kenikmatan hidup. Segala apa yang kita rasakan, segala yang kita lihat, dengar dan sebagainya dari lingkungan kita, kita tanggapi sebagai sesuatu yang indah, yang manis, bila orang telah mengikuti *Rta* itu.

Madhu vata rtyate Madhu ksaranti sidhavah, Madhvira nah sanvosadhih. Madhu naktam utosaso Mandhumat parthivam rajah, Madhu dyam astu nah pita. Madhuman no vanaspatir, Madhu mam astu surya Madhvira gavo bhavantu nah. (Rg Veda I. 90. 6-8)

Terjemahan:

Untuk dia yang hidup menuruti *Rta*, Angin akan penuh dengan rasa manis, Sungai mencurahkan rasa manis, Begitu banyak pohon penuh rasa manis untuk kita. Malam terasa manis demikianpun pula fajar Debu bumipun manis, Manislah Bapa Langit bagi kita. Semoga hutan kayu penuh rasa manis bagi kita, Penuh manis matahari, Dan penuh manis sapi bagi kita.

Demikian lukisan nikmat dalam Rg Veda bagi dia yang mengikuti *Rta*. Tetapi walaupun manusia harus tunduk pada *Rta*, dirinya sendiri sering menjadi penghalang untuk itu. Akibatnya manusia tidak bahagia dan karena itu diri sendiri perlu dikendalikan kembali pada tertib itu. Petunjuk-petunjuk untuk kembali pada tertib itu amat banyak kita dapati dalam ajaran-ajaran agama Hindu. Petunjuk-petunjuk demikian tersimpul dalam ajaran dharma. Pengertian akan dharma itu amat luas sekali. Tak ada kata dalam Bahasa Indonesia yang dapat kita pakai sebagai terjemahan kata itu. Namun bagaimanapun juga dapat kita katakan bahwa dharma itu adalah segala yang mendukung manusia untuk mendapatkan kerahayuan.

Adalah dharma kita menolong orang, hidup damai, bekerja dan lain-lain sebagai anggota masyarakat. Adalah dharma kita makan dan minum dikala lapar dan haus, istirahat dan tidur dikala lelah dan malam hari. Barang siapa yang melawan dharma ia akan mendapatkan kehancuran.

Dari uraian ini dapatlah kita ketahui bahwa dharma itu meliputi peraturan-peraturan dan juga ia adalah kodrat. Karena peraturan-peraturan dan kodrat itu mengantar manusia sebagai manusia yang baik maka dharma juga adalah kebajikan.

Dengan demikian dharma telah mengendalikan orang menuju kepada kebajikan, kebahagiaan dan akhirnya untuk mendapatkan kelepasan ikatan duniawi ini. Dalam sastra agama Hindu yang paling banyak mendapat perhatian pengendalian itu adalah pikiran dan indriya karena kedua-duanya yang mengguncang-guncang diri orang.

Indriya menghubungkan pikiran dengan dunia ini. Sentuhan dengan dunia inilah menimbulkan bermacam-macam fenomena kejiwaan dan bermacam peristiwa-peristiwa perbuatan manusia. Dunia ini demikian menariknya, demikian indahnya sehingga pikiran orang dinabobokkan melalui indriyanya. Hal ini menambah dirinya pada dunia ini, sehingga dapat pula akan hakekat kemanusiaannya. Maka itulah indriya harus dikendalikan supaya sang pribadi dapat menjadikan ia budaknya dan bukan pribadi menjadi budaknya.

Dalam *Katha Upanisad* I 3-7, kita dapatkan suatu *parable* (pengendalian) kereta dan kuda sebagai badan dan indriya dan pengendaliannya.

*Atmanam rathinam viddhi, sariram rathamtu,
Buddhim tu saradem viddhi, manah pragraham eva ca.*

Terjemahan:

Ketahuiilah bahwa sang pribadi adalah tuannya, kereta badan adalah kereta, Ketahuiilah bahwa kebijaksanaan itu adalah kusir, dan pikiran adalah tali kekangnya.

*Vijnana sarathir yastu manah pragrahavan na rah,
Sodhvanah param apnoti tad visnoh paramam padam.*

Terjemahan:

Ia yang memiliki kesadaran akan kusir kereta itu dan mengendalikan tali kekang pikiran, Ia akan mencapai akhir dari perjalanan itu yaitu alam tertinggi, alamnya Ia yang meresapi segala.

Kutipan ini menekankan pengendalian indria-indria itu yang

diumpamakan sebagai kuda. Bila ia dapat dikendalikan ia dapat menjadi kuda-kuda yang bagus yang mengantar orang sampai ketujuan dan bila ia tidak dapat dikendalikan ia akan menjadi kuda-kuda binal yang mengantar orang jatuh pada kesengsaraan. Maka jelaslah bahwa pengendalian indria dan kuasa atas geraknya pikiran akan membawa orang pada keselamatan di dunia dan akhirat. Ajaran seperti ini hampir selalu kita dapati dalam sastra-sastra agama Hindu dengan bermacam-macam bentuk.

2.2 Pengertian Etika

Bagus Mantra (1993:5) memberikan definisi etika atau tata susila adalah peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tokoh lain seperti I Gede Sura (1993:38) mengatakan bahwa etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama.

Mencermati definisi tentang etika ini, dapat dipetik suatu makna bahwa untuk mencapai kehidupan bersama tampaknya perlu adanya suatu peraturan bertingkah laku bagi setiap orang. Agar kehidupan bersama ini berjalan harmonis, selaras, serasi dan seimbang, maka orang harus mengatur dirinya dalam bertingkah laku sesuai dengan aturan yang dibuat dan disepakati bersama oleh kelompok orang atau masyarakat. Tak ada seorangpun berbuat sekehendak hatinya. Masing-masing orang harus menyesuaikan dirinya dengan orang lain, dengan lingkungan, dan tunduk kepada aturan atau norma yang berlaku.

Apa yang disebut baik dan apa yang disebut buruk sulit dirumuskan, kata I Gede Sura pada bagian lain pernyataannya (1993:40). Walaupun demikian manusia tahu apa yang baik dan yang buruk itu. Menolong, jujur adalah perilaku yang baik. Berbohong, mencuri, menipu, adalah perilaku yang buruk. Kesadaran akan adanya baik dan buruk itu disebut "kesadaran etis". Tetapi apa yang baik belum tentu benar dan apa yang buruk belum tentu salah.

Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah *homo socius* makhluk

berteman. Ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat. Tidak dapat dibayangkan adanya manusia yang hidup menyendiri tanpa berhubungan dan tanpa bergaul dengan sesama manusia lainnya. Hanya dalam hidup bersama manusia dapat berkembang dengan wajar. Hal ini ternyata bahwa sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan ini tidak hanya bantuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan rohani. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat.

Semua kebutuhan ini yang merupakan kebutuhan rohani hanya dapat ia peroleh dalam hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Inilah kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Tak ada seorangpun yang dapat mengingkari hal ini karena ternyata bahwa manusia baru dapat disebut manusia dalam hubungannya dengan orang lain, bukan dalam kesendiriannya.

Dalam kehidupan bersama ini orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Tak ada seorangpun boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Dengan demikian maka orang hanya bebas berbuat dalam ikatan aturan tingkah laku yang baik.

Peraturan untuk bertingkah laku yang baik disebut orang tata susila. Nama lainnya ialah etika. Bila etikad beretika masih dalam angan disebut orang berbudi baik dan bila diwujudkan dalam tindakan disebut orang budi pekerti yang baik. Dalam tujuan etika ini maka orang dinilai dari tingkah laku, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Dalam hubungan ini tingkah laku orang dapat dinilai pada tiga tingkatan, yaitu:

1) Tingkat pertama semasih dalam bentuk angan atau niat

- 2) Tingkat kedua sesudah berbentuk pekerti yaitu perbuatan nyata
- 3) Tingkat ketiga adalah akibat yang ditimbulkan oleh pekerti ini. Hasil ini boleh jadi hasil baik, boleh jadi juga hasil buruk.

Isi dari pada angan atau niat itulah yang direalisasikan oleh perbuatan orang. Dalam realisasinya ini dapat terjadi 4 (empat) variabel yaitu:

- (1) Tujuan baik, tetapi cara mencapainya tidak baik. Misalnya orang yang ingin anaknya diterima menjadi murid sebuah sekolah. Tujuan ini baik tetapi dengan cara menyogok guru disekolah itu.
- (2) Tujuan tidak baik, namun cara mencapainya baik. Perbuatan seperti ini banyak benar kita dapati dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ada orang tampak ramah, manis dan sebagainya, guna dapat menipu orang.
- (3) Tujuan tidak baik, cara mencapainya juga tidak baik. Ini adalah praktik-praktik penjahat, perampok dan sebagainya dalam mencapai tujuannya dengan jalan-jalan kekerasan, membunuh dan sebagainya.
- (4) Tujuan baik, cara mencapainya pun baik juga. Contohnya: mau lulus ujian? Syaratnya ialah belajar yang sungguh-sungguh, bukan dengan menyogok panitia ujian itu.

Apa yang disebut baik dan apa yang disebut buruk sulit dirumuskan. Walaupun demikian manusia tahu apa yang disebut baik dan buruk itu. Berbohong, mencuri, adalah buruk. Menolong, jujur adalah baik. Kesadaran akan adanya baik dan buruk itu disebut orang kesadaran etis. Tetapi apa yang baik itu tidak selalu benar dan apa yang buruk itu salah. Untuk menentukan manakah perbuatan yang benar dan manakah yang disebut salah agama Hindu mengajarkan agar orang berpedoman pada Tri Pramana (tiga ukuran). Berikut akan disajikan beberapa *Tri Pramana*:

2.2.1 *Desa, Kala dan Patra*

Disamping ukuran-ukuran lain, maka desa, kala dan patra adalah juga merupakan ukuran-ukuran untuk menentukan salah dan benar. Desa artinya tempat, kala berarti waktu dan patra

artinya keadaan. Apa yang benar pada suatu waktu belum tentu benar pula pada waktu yang lain. Demikian pula apa yang benar pada suatu tempat atau keadaan dapat berubah menjadi salah pada tempat atau keadaan yang lain. Demikian misalnya: Menyanyi untuk hiburan adalah benar, tetapi menyanyi di samping orang-orang yang sedang sakit, akan diusir orang karena perbuatan itu perbuatan yang salah, begitupula menghidangkan es pada waktu malam yang dingin akan diterima orang dengan enggan, namun bila dihidangkan ada waktu panas terik akan disambutnya dengan gembira.

Dari contoh-contoh diatas ini nyatalah bahwa apa yang disebut orang tindakan yang salah bilamana tindakan itu tidak sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan. Maka itu setiap bertindak patutlah tindakan itu disesuaikan dengan desa, kala, dan patra. Tentu saja penyesuaian itu harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sehat.

2.2.2 *Pratyaksa, Anumana dan Agama Pramana*

Dapat pula dipertimbangkan benar salahnya perbuatan kita atas dasar pratyaksa, anumana dan agama. Pratyaksa ialah memperoleh kebenaran atas pengamatan langsung. *Anumana* ialah memperoleh kebenaran atas dasar logika berpikir. Agama ialah memperoleh kebenaran atas dasar pertimbangan orang-orang lain yang dapat dipercaya.

2.2.3 *Sastratah, Gurutah dan Swatah*

Ada lagi dasar pertimbangan lain untuk mendapatkan kebenaran yaitu atas dasar sastratah, gurutah dan swatah. Sastratah ialah pertimbangan atas dasar ajaran-ajaran sastra yang diyakini benar, gurutah atas dasar pertimbangan ajaran-ajaran guru, dan swatah ialah pertimbangan atas dasar belajar sendiri dari pengalaman dan sebagainya.

Penentuan baik buruknya atau salah benarnya perbuatan itu atas dasar pertimbangan-pertimbangan, ini berarti ada faktor kesengajaan atau memilih yang baik dan tidak memilih yang buruk. Orang yang dalam tidurnya nyenyak mendengkur, tak akan dikatakan bahwa ia

mendengkur sengaja. Ia tak tahu bahwa ia mendengkur dan sekitarnya ia dapat memilih, ia lebih suka tidak mendengkur. Tahu dan memilih memang dua hal yang dalam penilaian moril selalu dituntut adanya. Bagi anak kecil yang belum tahu, tak ada penilaian etis yang sebenarnya. Sasaran pandangan etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Pertanyaannya, bebaskah orang dapat memilih atas tindakan yang dilakukannya?

Manusia makhluk terbatas, maka tindakannya untuk memilih itupun terbatas pula pada pada kemanusiaannya. Ini berarti bahwa ia tidak dapat memilih sebebas-bebasnya. Dalam pada itu agama Hindu mengajarkan bahwa pada dasarnya hakekat manusia itu adalah baik. *Sang Hyang Atma* yang menjadi inti hidup itu adalah suci, jujur dan tak mau mengakui yang buruk itu baik. Maka dalam memilih, orang supaya mengikuti bisikan *Sang Hyang Atma* bisikan kata hatinya yang jujur itu. Nilai atas pilihannya pada yang baik dan benar itulah yang akan menentukan nilai pribadi seseorang, bukan karena kekayaan, kepandaian atau keturunan.

2.3 Agama

Ada banyak definisi agama. Definisi-definisi itu tidak ada yang sempurna karena itu tidak dapat memuaskan semua orang, lagi pula agama itu tidak sama, yang mempersulit orang membuat definisi itu. Walaupun begitu, untuk pegangan baik juga disebut salah satu definisi itu.

Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan itu. Dengan definisi itu maka sembahyang, beryajna, melakukan kebajikan kepada sesama manusia adalah merupakan salah satu wujud praktek agama.

Agama bertitik tolak dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, banyak hal yang membedakan kita percaya kepada Tuhan. Hal itu semua harus kita sadari sebagai suatu keyakinan bahwa yang kita yakini memang benar ada, dan merupakan pengetahuan tertinggi dan sebuah keindahan yang paling cemerlang

yang hanya dapat dipahami dalam bentuk-bentuknya yang paling sederhana. Keyakinan itu terletak pada keimanan dan keyakinan yang sejati, karena dengan agama kita akan merasakan ketenangan dalam hidup.

Walaupun kita tidak cepat percaya pada sesuatu, tetapi percaya itu perlu pada hidup ini. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan pada sesuatu, akan selalu dalam keadaan bimbang, ragu tidak aman, curiga dan tidak mempunyai tempat berpegang yang pasti. Demikian pula seseorang tidak enak tidurnya karena curiga kalau-kalau jendela dibongkar orang. Sebaliknya seseorang yang merasa tenteram hatinya bertempat tinggal pada kaki sebuah gunung berapi karena ia percaya bahwa gunung tidak akan meletus, walaupun dia tidak tahu apakah benar demikian, kita merasa aman berkumpul dengan teman kita karena kita percaya bahwa mereka itu adalah orang baik-baik.

Percaya itu perlu dalam hidup ini dan kita berharap bahwa apa yang kita percayai itu perlu dalam hidup ini dan kita berharap bahwa apa yang kita percayai itu memang benar seperti dugaan kita. Karena agama itu adalah kepercayaan dalam hidup ini dan karena kepercayaan kita memiliki rasa aman itu, maka kita akan memiliki ketetapan hati dalam menghadapi sesuatu. Dengan iman tertentu yang menambatkan ia pada sesuatu tempat berpegang yang kokoh. Tempat itu tiadalah lain daripada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi Wsa), sumber dari semua ketenteraman dan semangat hidup ini sudah tentu akan selalu mengalir. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kita selalu berbakti Kepada-Nya dan memasrahkan diri kita, karena tiada tempat lain daripada-Nya tempat kita kembali.

III. KESIMPULAN

- a. Pengendalian diri adalah fungsi kontrol indria-indria dan kuasa atas gerakannya perbuatan, perkataan, maupun pikiran (*Tri Kaya Parisudha*) akan membawa orang pada keselamatan di dunia dan akhirat.
- b. Pengendalian diri adalah merupakan salah satu aspek dalam

kehidupan manusia sebagai pancaran daya pikir yaitu kemampuan untuk berbuat, membedakan, menimbang-nimbang, dan akhirnya memilih antara baik dengan yang buruk, antara salah dengan yang benar dan sebagainya. Kemampuan yang demikian dalam ajaran Hindu disebut *wiweka*.

- c. Etika adalah suatu cabang filsafat yang membicarakan mengenai nilai, norma, dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan ajaran. Etika adalah perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai.
- d. Etika merupakan pola sikap dan perilaku yang diharapkan dari setiap individu dan kelompok yang secara keseluruhan akan membentuk budaya (*culture*), yang sejalan tujuan dan filosofi yang bersangkutan.

Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan agama itu sendiri

Daftar Bacaan

- Adia, Wiraatmaja I.G.K. 1992. *Etika Susila Hindu Dharma*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kadjeng, I Nyoman. 1970/1971. *Sarasamuccaya*. Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Kadjeng, I Nyoman. 2003, *Sarasamuccaya*, Jakarta, Pustaka Mitra Jaya
- Magnis Suseno, Frans. 1987, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius, Yogyakarta
- Masri, Abdul Watif. *Etika (jilid I)*. Yogyakarta: Rake Press.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanuman Sakti.

- Pudja, G dan Sudharta, Tjokorda Rai.
Manawa Dharmasatra. (Tanpa
Penerbit dan Tempat).
- Rudia, I Gede, dkk. 2004. *Dasar-Dasar
Agama Hindu*. Jakarta: Lestari
Karya.
- Sura, I Gede, dkk. 2001. *Pengendalian diri
dan Etika Dalam Ajaran Agama
Hindu*. Penerbit: Hanuman Sakti